

## TANTANGAN DAKWAH DI MALUKU PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER

**Rahmat Hidayat Tutupoho<sup>1</sup>**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [rhtutupoho@gmail.com](mailto:rhtutupoho@gmail.com)

### *Abstract*

*Da'wah in Maluku continually faces complex challenges due to the rapid development of technology and the flow of information, particularly on social media. While these developments have created a limitless virtual space for preachers to convey positive information, they also carry risks by positioning recipients in a passive position, preventing them from validating the information. They also have the potential to spread exclusive and intolerant ideas that threaten the brotherhood of the Maluku community. Although national and local preachers continue to promote good values to maintain peace, the outbreak of communal conflict continues to disrupt security and stability. Therefore, this research aims to explore the challenges of da'wah from a social construction perspective with urgency. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach through four stages: determining the phenomenon, identifying the research problem, identifying philosophical assumptions, and analyzing the phenomenology. The philosophical assumption is that da'wah is socially constructed, dynamic, and contextual, and that technology changes the way da'wah is received. Social construction theory is used as an analytical tool to examine da'wah objectively (structural thinking) and subjectively (individual creativity). The result, although social media offers significant opportunities, direct and content-based da'wah often focuses solely on material gain and monetization, thus tending to instill rigid understandings and potentially eroding inclusive values such as the *pela-gandong* bond, which serves as the social capital that cements the brotherhood of the Maluku community. Therefore, a social construction approach is relevant in addressing contemporary da'wah challenges because it emphasizes da'wah based on deeply rooted social structures in Maluku, enabling the public to understand, contextualize, and resist the influence of misleading information and teachings that divide diversity.*

**Keywords:** *Da'wah, Sosial Construction, Maluku*

### **Abstrak**

Dakwah di Maluku senantiasa menghadapi tantangan yang kompleks akibat derasnya perkembangan teknologi dan arus informasi, lebih khususnya media sosial. Meski perkembangannya menciptakan ruang maya tanpa batas bagi pendakwah menyampaikan informasi positif, tetapi turut membawa risiko karena memposisikan penerima pesan menjadi pasif sehingga tidak memvalidasi informasi, serta berpotensi menyebarkan pemikiran eksklusif dan intoleran yang mengancam persaudaraan masyarakat Maluku. Walaupun pendakwah nasional dan lokal terus menggelorakan nilai kebaikan untuk menjaga perdamaian, gejala konflik komunal masih

mengganggu stabilitas keamanan. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan dan memiliki urgensi dalam rangka mengeksplorasi tantangan dakwah dari perspektif konstruksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui empat tahapan, yakni penentuan fenomena, problem riset, pengenalan asumsi filosofis, dan analisis fenomenologi. Asumsi filosofisnya ialah dakwah terbentuk secara sosial, bersifat dinamis dan kontekstual, serta teknologi mengubah cara penerimaan dakwah. Teori konstruksi sosial digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat dakwah secara objektif (pemikiran struktural) dan subjektif (kreativitas individu). Hasilnya, walaupun media sosial membuka kesempatan besar, dakwah langsung dan lewat konten sering kali hanya mengejar material dan monetisasi, sehingga cenderung menanamkan pemahaman kaku sekaligus berpotensi mengikis nilai-nilai inklusif seperti ikatan pela-gandong yang merupakan modal sosial merekatkan persaudaraan masyarakat Maluku. Maka dari itu, pendekatan konstruksi sosial memiliki relevansi menangani tantangan dakwah kontemporer karena menekankan dakwah berbasis struktur sosial yang telah mengakar kuat di Maluku supaya masyarakat dapat memahami, mengkontekstualisasikan, dan tidak mudah terpengaruh informasi maupun ajaran menyesatkan yang memecah belah kemajemukan.

**Kata Kunci:** Dakwah, Konstruksi Sosial, Maluku

## **PENDAHULUAN**

Tuntutan zaman memaksa setiap manusia semakin tergerus dalam derasnya perkembangan teknologi dan pesatnya arus informasi yang mudah diakses sehingga memberikan sebuah paradigma lebih baru sebagai landasan atau tumpuan untuk memaknai peristiwa secara cepat. Namun, perbedaan latar belakang pemikiran menciptakan pemahaman yang dikotomik. Untuk itu, hadirnya para pendakwah dianggap mampu menjadi tuntunan guna meluruskan segala permasalahan yang dirasakan masyarakat. Munculnya telepon genggam yang mengandalkan berbagai aplikasi dan fitur serba mutakhir menyediakan ruang maya tanpa terbatas bagi pendakwah menyampaikan pesan-pesan spiritual turut menyita perhatian karena bersifat solutif (Sulastri et al., 2020).

Dari situlah hadir beragam media sosial yang memberikan ruang maya menyediakan informasi yang dipandang mempunyai validitas. Pandangan ini berkembang luas lantaran media sosial dianggap menjadi wadah atau medium berdakwah. Oleh karenanya, penerima pesan tidak memusingkan kebenaran dari informasi yang dicerna. Dengan begitu, media sosial memiliki kemampuan mengendalikan penerima pesan di dalam jurang kepasifan.

Widi dalam Hermila et al (2023) menemukan fakta 167 juta atau 60,4 persen masyarakat Indonesia, termasuk Maluku, menggunakan media sosial populer seperti Facebook, Tiktok, Instagram, dan Youtube. Anehnya, banyak pendakwah yang bermunculan hanya memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk memuaskan hasrat ekonominya ketimbang mengutamakan aspek-aspek ilmu agama sehingga memantik kontroversi (Yuwafiq & Muslimin, 2025).

Ini berbanding terbalik dari fungsi dakwah sebagaimana yang diharap sejak awal.

Menurut Syed Qutb dalam Nur (2011), dakwah memberi anjuran bagi pendakwah sekaligus penerima pesan untuk saling mengajak dan menyerukan kebaikan berdasar pada perintah Allah SWT, bukan mengikuti pendakwah secara membabi buta. Sedangkan Shirky dalam (Sulastri et al., 2020) menjelaskan, sebagai perangkat lunak, media sosial ialah instrumen berbagi dan bekerja sama antara para pengguna agar meningkatkan kemampuan kolektif. Realitas ini mendorong banyak pendakwah memanfaatkan media sosial untuk menggaungkan pentingnya nilai kebaikan guna membangun suasana yang harmonis di tengah-tengah kedidupan masyarakat.

Tak terkecuali Maluku, masyarakatnya tergolong pendengar dakwah yang militansinya tidak bisa diragukan. Bukan hanya jejaring media sosial melainkan kegiatan yang menghadirkan langsung da'i atau pendakwah secara langsung pun dibanjiri kedatangan masyarakat. Faktanya dapat dilihat dari pendakwah yang didatangkan beberapa tahun terakhir, masyarakat antusiasme mendengarkan dan mengambil pengetahuan baru. Misalnya, Ustazd Das`ad Latif mengurai prioritas merawat perdamaian di Seram Bagian Barat (SBB) pada 21 Agustus 2024 (Matinahoruw, 2024). Ustazd Abdul Somad juga menginjakkan kaki dua kali di Maluku, yakni pada 20 November 2024 dan 12 Desember 2024 untuk mengajak masyarakat mendalami makna harmonisasi yang terkandung di dalam Al-Qur`an (Herman, 2024). Selain itu, pendakwah lokal juga tidak pernah putus-putusnya menggambarkan kerukunan yang perlu dipupuk baik secara tatap muka maupun memanfaatkan media sosial. Hanya saja, kerap terjadi konflik antarkomunal yang rawan mengganggu stabilitas keamanan di Maluku. Tanggal 12 Januari 2025 lalu, bentrokan di pusat kota Ambon, insiden ini berawal dari kriminalitas dan kenakalan remaja sehingga menyita perhatian publik secara nasional karena respon sebagian masyarakat mengandung provokasi antarsuku, dan agama (Pardede, 2025). Lebih terkini lagi, masyarakat desa Kamal dan desa Nuruwe terlibat bentrokan dan memblokade jalan lintas Seram pada tanggal 3 Maret. Peristiwa itu bermula dari beredarnya informasi bahwa seorang warga Nuruwe tewas dianiaya warga Kamal (Patty & Rastika, 2025).

Artikel Bakri (2015) menemukan adanya fakta di balik kerusuhan Maluku 1999-2004, yakni sebuah rekayasa bertujuan merusak tatahan kultur masyarakat Maluku. Konflik ini merobek kedamaian dan mengoyak stabilitas karena diwarnai faktor kesukuan dan agama, sehingga memunculkan citra berbentuk identitas dari masing-masing pihak. Untuk itu, kearifan lokal menjadi alternatif bagi individu merespon kondisi lingkungannya. Secara individu, kearifan lokal merupakan hasil proses kerja kognitif untuk memilih sekaligus menetapkan nilai-nilai yang paling relevan.

Artikel Indrawan dan Putri (2022) menegaskan bahwa konflik adalah suatu kenyataan hidup yang tidak bisa dihindari apabila tujuan masyarakat tidak menampakan seiya-sekata atau sejalan dan ditambah ketidakseimbangan antara hubungan sehingga menimbulkan masalah-masalah seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan, dan kejahatan. Setiap tingkat itu saling berkaitan, membentuk sebuah rantai yang memiliki potensi untuk menghadirkan perubahan, baik yang konstruktif maupun yang destruktif.

Kedua penelitian tersebut menitikberatkan bahwa dakwah seyogianya ditanamkan serta diterapkan memakai struktur sosial yang telah mengakar lama di Maluku. Meskipun dakwah berkembang lewat teknologi, kedua artikel tersebut menemukan bahwa pendekatan konstruksi sosial masih relevan dipakai untuk menangani dan mengurai tantangan dakwah kontemporer. Dalam artian, dakwah menggunakan sistem struktur sosial memegang peranan utama dalam menanamkan kesadaran kepada masyarakat secara luas supaya tidak mudah termakan informasi pemecah belah sekaligus untuk mengimbangi produksi konten-konten dakwah di media sosial yang berpotensi mengganggu kehidupan masyarakat baik dari segi pemahaman dan keyakinan tentang ajaran agama.

Walaupun banyak mendatangkan pendakwah nasional dalam kegiatan lokal yang bersifat keagamaan untuk mengubah pemikiran ke arah lebih maju. Namun penjelasan sebelumnya menampilkan adanya ketimpangan besar yang mengidap pemahaman masyarakat Maluku. Lebih krusial, belum ada penelitian yang mengeksplorasi dakwah perspektif konstruksi sosial. Untuk itu, topik ini memiliki urgensi dan signifikansi dari segi teoritis maupun praktis sehingga perlu diangkat sebagai bahan penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode ini memakai sejumlah tahapan, diantaranya; menentukan fenomena yang menarik, menentukan problem riset, mengenali asumsi filosofis, dan menganalisis data fenomenologisnya (Creswell, 2015). Tahap pertama, penentuan fenomena atau topiknya, yakni Tantangan Media Dakwah di Maluku Perspektif Konstruksi Sosial. Tahap kedua, tantangan media dakwah di Maluku dan perspektif konstruksi sosial mengurai tantangan media dakwah.

Tahap ketiga menentukan asumsi filosofis, yakni 1) Dakwah Terbentuk Secara Sosial. Perspektif konstruksi sosial, media dakwah tidak bersifat netral atau independen, tetapi dibentuk oleh interaksi sosial, budaya, dan historis masyarakat Maluku. 2) Dakwah Bersifat Dinamis dan Kontekstual. Inilah yang menjelaskan tantangan dakwah bukan cuma dipengaruhi teknologi atau media, tetapi perubahan sosial, politik, dan budaya di Maluku. 3) Teknologi Media Mengubah Cara Penerimaan Dakwah. Perkembangan media sosial meninggalkan efek perubahan cara masyarakat Maluku dalam menerima dan memahami dakwah. Pergeseran dakwah tradisional ke dakwah berbasis media sosial membawa tantangan tersendiri.

Dengan begitu, tahapan keempat menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial sebagai pisau analisis agar memudahkan pembahasan secara komprehensif mengenai keadaan objektif maupun subjektif. Berger dalam Dharma (2018) menjelaskan keadaan objektif mengarahkan manusia untuk memahami lingkungan menggunakan pemikiran struktural. Sedangkan subjektif menuntun manusia memahami lingkungan sesuai kreatifitas masing-masing. Lebih pentingnya, teori konstruksi sosial mampu membedah dakwah sebagai fenomena sosial yang mempunyai nilai keagamaan melalui tiga proses dialektisnya, yakni

eksternalisasi, objektivasi. Tiga tahapan dialektis tersebut akan mendalami bagaimana ide, nilai, dan pemaknaan tentang aturan, bahasa, norma, serta kebiasaan diekspresikan oleh masyarakat Maluku sekaligus penerimaan dan penyerapan realitasnya layaknya sebuah kepantasan atau kebenaran pun sebaliknya.

## **KAJIAN DAN PEMBAHASAN**

Era digital membuka kesempatan besar untuk mengembangkan dakwah, tetapi kebanyakan pendakwah juga mengejar monetisasi sehingga menanamkan kekhawatiran. Kondisi ini direspon akibat mendahulukan komersialisasi dan mengurangi tujuan dakwah karena orientasi keuntungan (materi) ketimbang mengutamakan nilai di dalamnya. Memang audiens menjadi luas apabila berdakwah menggunakan teknologi, di samping itu mempengaruhi penurunan kualitas dakwah (Yuningsih, 2024; Hasanah et al., 2024). Untuk itu, pendakwah sebaiknya menghindari komersialisasi agar tidak berefek berlebihan kepada yang bersifat materi lantaran menyebabkan pergeseran esensi dakwah, dalam konteks ini, keuntungan ekonomi. Khususnya di Maluku, dakwah mendapat atau mengalami tantangan sungguh luar biasa dari maraknya sikap komersialisasi yang para pendakwah tunjukkan lewat ceramah langsung maupun memanfaatkan teknologi untuk berceramah melalui media sosial. Oleh karenanya, masyarakat Maluku menyadari betul mengenai kepentingan material daripada menjaga kualitas dakwah sehingga penggunaan keadaan objektif menuntun mereka untuk memahami lingkungan semacam demikian tidak menyumbang pemikiran yang positif sebagai pegangan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan terstruktur. Hal inilah yang mengakibatkan masyarakat Maluku mengutamakan keadaan subjektif sebagai cara merespon setiap persoalan yang dihadapi dengan berbagai kreativitas meski menciptakan perpecahan bagi publik.

### ***Dakwah Terbentuk Secara Sosial***

Keakraban sosial yang terjalin di Maluku merupakan proses interaksi yang berkembang lewat tradisi lokal, budaya (sistem sosial), dan agama. Sebelum datangnya Islam melalui jalur perdagangan di Maluku, tradisi lokal dan budaya sudah menekankan kehidupan yang harmonis dan penuh. Raja dan tokoh adat merupakan perangkat penting struktur sosial yang menegakkan ajaran untuk memperkuat hubungan antar kelompok masyarakat (Handoko, 2009). Raja dan tokoh adat bukan semata pemimpin politik, namun merangkap sebagai pemimpin spiritual yang mampu mengintegrasikan pesan-pesan kebaikan dengan mengandalkan konstruksi sosial di sana. Kebijakan raja seputar ajaran agama dihubungkan dan diterapkan sesuai kehidupan masyarakat, termasuk norma sosial. Kematangan struktur sosial ini mengembangkan dakwah secara alamiah. Dakwah juga berjalan mulus lantaran budaya. Sayangnya, raja sekaligus tokoh adat tidak lagi dipandang sebagai struktur penting. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor. Termasuk hilangnya asosiasi raja-raja dan tokoh adat yang memegang peran sentral dalam membangun keharmonisan masyarakat.

Namun, dakwah di Maluku mengalami perubahan-perubahan fundamental seiring perkembangan zaman, yakni adanya media sosial (digital) yang bersifat global. Dahulu, dakwah berlangsung di majelis-majelis dan interaksi sosial. Sedangkan beberapa dekade terakhir ini dakwah dilakukan di platform media sosial, video dakwah, dan kajian daring. Sebagian besar arahnya mengesampingkan prinsip dakwah berbasis sosial, tidak memperhatikan kondisi masyarakat setempat, dan yang paling sadis adalah pendakwah sekarang lebih mendahulukan materi atau keuntungan. Dengan begitu, dakwah tidak memberikan nilai positif bagi individu sehingga meninggalkan sebuah pemahaman yang kompleks dalam menerapkan kebaikan sebagaimana ajaran agama. Jika didalami menggunakan kaca mata perkembangan teknologi, inilah yang menjadi tantangan dakwah di Maluku.

Sebagaimana penulis temukan, beberapa pendakwah nasional diundang untuk menyampaikan kebaikan agar terciptanya suasana perdamaian berkepanjangan dan berkelanjutan. Meskipun Ustazd Das`ad Latif, Ustazd Abdul Somad, dan pendakwah lokal senantiasa berdakwah baik datang langsung maupun lewat media sosial. Namun stabilitas keamanan selalu terganggu akibat masih terjadinya konflik komunal antar desa (negeri). Kejadian ini berpotensi membangkitkan memori lama lantaran menyita perhatian seluruh masyarakat, ditambah penyebaran seruan-seruan provokasi dan ujaran kebencian yang cenderung menghasut. Misalnya, bentrokan antar pemuda di pusat kota Ambon, pada 12 Januari 2025, akibat kenakalan remaja dan kriminalitas yang bersinggungan ke agama. Tak hanya itu, blokade jalan dan bentrokan antar desa juga pecah di SBB, warga desa Kamal dan Nuruwe, pada 3 Maret 2025, dipicu beredar info tewasnya seorang warga Nuruwe karena dianiaya warga Kamal.

Lebih gilanya, awal bulan syawal sebagai penanda bagi semua orang untuk saling memafkan lantaran baru keluar dari pelaksanaan puasa dan menahan hawa nafsu dari keseluruhan tindakan yang dapat merugikan sesama tidak dihiraukan. Pasalnya, terjadi bentrokan antar pemuda di Kecamatan Salahutu, Kabuten Maluku Tengah (Malteng), pada 31 Maret 2025, tepat pada hari lebaran. Bentrok antar pemuda desa Tulehu dan desa Tial disebabkan tidak terima ditegur. Insiden itu mengakibatkan 1 warga tewas dan dua lainnya dilarikan ke rumah sakit. Berawal dari bentrok antar pemuda, ujungnya menciptakan ketegangan antar kampung dan saling memblokade jalan (Patty & Purba, 2025). Untungnya, aparat kepolisian bergerak cepat untuk mengungkap motif bentrokan sekaligus menahan pelaku agar dapat menyelesaikan permasalahan sebelum menimbulkan gejala lebih parah seperti aksi saling serang antar desa.

Tak berselang lama, peristiwa bentrok berujung saling serang antar desa kembali mengguncang stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat Maluku, tepatnya di Maluku Tengah, Kecamatan Seram Utara, antara desa Sawai dan dusun Rumaolat (3 April 2025). Menanggapiinya, unsur pemerintah dan keamanan di lingkup Maluku Tengah langsung bertolak ke tempat kejadian perkara (TKP), yakni Bupati, Kapolres, dan Dandim (Wasolo,

2025). Gubernur Hendrik Lewerissa juga meninjau lokasi di Kecamatan Seram Utara, guna memastikan bentrokan tak menyebar dan mengatasi provokasi yang berpotensi menyulut konflik berkelanjutan (Aziz, 2025).

### ***Dakwah Bersifat Dinamis dan Kontekstual***

Berangkat dari uraian sebelumnya, dakwah di Maluku tidak boleh fokus pada ajaran agama yang tekstual saja, melainkan perlu memerhatikan kondisi sosial di sana. Ini sangat penting, sebab proses penyebaran Islam di Maluku berlangsung adaptif dengan budaya, termasuk sistem sosial yang sudah mapan (Syarifuddin, 2022). Dakwah Islam di Maluku tidak berkembang dalam ruang yang terisolasi, tetapi terintegrasi dan berinteraksi dengan nilai-nilai budaya yang ada sejak lama. Keharmonisan yang terbangun di sana tumbuh dalam konsep *Pela Gandong*, dianggap sebagai bagian terpenting untuk menekankan persaudaraan dan toleransi antar umat beragama. Inilah cara kontekstualisasi dakwah berdasarkan kehidupan yang bumi dan alami agar tidak menimbulkan sikap keterpaksaan. Hanya saja, pergeseran dakwah ke platform media sosial mengakibatkan pendakwah cenderung menyampaikan ajaran yang kontroversi demi meningkatkan jam tayang dan pengikut supaya mendapatkan monetisasi dari Facebook, Instagram, Tiktok, dan Youtube. Ini akibat kurangnya basis kebudayaan atau sistem sosial sehingga sesuatu dijelaskan bersifat tekstual daripada kontekstual. Padahal dakwah juga bersifat dinamis dalam merespon berbagai tantangan sosial, termasuk di Maluku. Misalnya konflik sosial yang pernah bahkan sampai sekarang masih terjadi di sana, polemik semacam ini perlu pendekatan ajaran agama yang dikonteksualisasi menggunakan narasi-narasi keharmonisan berdasarkan sistem dan tatanan sosial. Untuk itu, ulama dan tokoh agama harusnya menekankan kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur`an.

Merujuk penanganan konflik yang didasarkan pada sistem sosial di Maluku, seperti budaya *pela-gandong*. Sistem merupakan bangunan kultural yang memiliki filosofi kekerabatan sekalipun berbeda agama. Mendalamnya secara khusus, sistem itu berarti masing-masing pemeluk agama tidak berusaha saling mempengaruhi agar menciptakan hidup yang dilandasi penghargaan terhadap suasana berdampingan. Menjadi kerangka umum persaudaraan, siklus ini memacu orang untuk menumbuhkan perilaku baik sedari rumah, keluarga, sekaligus masyarakat untuk melekatkan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan tolong-menolong. *Pela gandong* mampu menyelesaikan konflik dan menancapkan akar rekonsiliasi yang mempersempit segregasi antar komunitas di Maluku. Budaya ini menampilkan khazanah silaturahmi yang erat dan kuat sehingga bermanfaat sangat signifikan untuk mengobati duka batin yang diderita waktu pecahnya konflik. Konflik yang berawal dari melebarnya proses sosial yang disosiatif memerlukan langkah rekonsiliasi yang mengutamakan proses asosiatif untuk menyelesaikannya menggunakan struktur budaya dalam konstruksi sosial orang Maluku (Bakri, 2015; Santoso, 2019).

Misalnya, setelah berhasil mengeluarkan masyarakat Maluku dari gejolak konflik berkepanjangan (1999-2002), banyak konflik komunal yang pecah dan berpotensi mengarahkan

masyarakat untuk jatuh ke dalam sejarah kelam itu lantaran beredar banyak provokasi dan ujaran-ujaran hasutan. Untungnya, masyarakat tetap membangkitkan persaudaraan dan tidak membiarkan Maluku dikuasi konflik (Herin, 2017). Misalnya konflik komunal di SBB, Maluku Tengah, Kabupaten Maluku Tenggara, dan Kota Ambon, kesemuanya diselesaikan memakai budaya *pela gandong*. Langkah ini tercapai lantaran lembaga peradatan memegang peranan penting sehingga raja dan tokoh adat responsif menindaklanjuti konflik.

### ***Teknologi Media Mengubah Cara Penerimaan Dakwah***

Awalnya dakwah melalui interaksi langsung dan ceramah di mesjid, pengajian dari rumah ke rumah, dan pertemuan kelompok kecil-kecilan. Sekarang ini, cara masyarakat Maluku menerima pesan dakwah mengalami perkembangan signifikan akibat kemajuan teknologi menyediakan beragam saluran media. Selain mudah akses dakwah, kemajuan teknologi membuat perubahan konsumsi informasi keagamaan di Maluku. Sebelumnya, masyarakat mengandalkan raja dan tokoh adat serta ulama atau tokoh agama untuk mendapatkan pesan-pesan kebaikan, kini masyarakat dapat mengakses ceramah, kajian, dan tafsiran ajaran agama secara langsung melalui Facebook, Instagram, Tiktok, dan Youtube. Saluran media ini membuat kemandirian dalam mencari pemahaman agama. Tragisnya, kemandirian ini tidak dilandasi nilai kebijaksanaan menyaring informasi. Pasalnya, tidak semua konten dakwah yang beredar sesuai nilai budaya masyarakat Maluku.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan penyampaian dakwah berlangsung dalam format yang menyimpang dari nilai kemajemukan sehingga membenturkan pemahaman masyarakat memetik pesan dakwah dari konten Facebook, Instagram, Tiktok, dan Youtube ketimbang bertanya kepada ulama dan tokoh agama di Maluku. Dengan begitu, merespon kejadian atau peristiwa lebih menggunakan pemahaman umum yang didapat dari konten dakwah. Ini membuat pemahaman keagamaan tidak akurat yang dapat memecah belah kerukunan (Yuwafiq & Muslimin, 2025). Inilah problematika dakwah yang mengantar kembali masyarakat Maluku ke ambang kehancuran. Hampir seluruh dakwah yang beredar menggunakan teknologi cenderung mengutamakan keuntungan ekonomi, sehingga tidak memperhatikan aspek sosiologis masyarakat setempat, termasuk di Maluku. Penyebaran dakwah ini berpeluang menciptakan cara pandang berbeda apabila tidak dibarengi pertimbangan raja/tokoh adat dan ulama/tokoh agama untuk menanamkan kesabaran menghadapi sebuah permasalahan. Jika dakwah berlangsung sebagaimana diterangkan sebelumnya, akan timbul disorganisasi struktur sosial, perubahan cepat dan sukar, dan mengarahkan masyarakat untuk mendahulukan konflik akibat emosi, rasa benci, dan marah (Santoso, 2019). Hal ini terlihat dari tergerusnya eksistensi raja akibat masyarakat yang terfragmentasi identitas dan ketimpangan sosial. Itulah titik awal melemahnya ikatan *pela-gandong* dan orang basudara, sebab optimal dan tidaknya nilai solidaritas lintas negeri dipegang raja, artinya suara raja berfungsi sebagai jalan fundamental resolusi konflik dan kohesi sosial. Selain itu, otoritas lembaga adat mengalami penurunan kepercayaan akibat didominasi struktur formal negara sehingga kontrol sosial berbasis nilai lokalistik berjalan



tidak efektif.

## **SIMPULAN**

Penerimaan dakwah secara partikular dari berbagai media sosial mengakibatkan masyarakat Maluku memaknai pesan spiritual hanya sebatas tekstualnya saja. Sebab kebanyakan dakwah di media sosial menggunakan teori dakwah persuasif, informatif, dan partisipatif yang bertumpuh pada story telling, motivasi hidup, tafsir Al-Quran dan hadis, maupun isu keislaman yang bersifat umum. Sedangkan dakwah di Maluku memerlukan kemasan yang lebih khusus tanpa mengesampingkan nilai keagamaannya. Ini penting mengingat di Maluku memiliki sistem sosial dan budaya lokal yang perlu diperhatikan agar tidak membuat perpecahan dan benturan sosial. Pasalnya, Maluku pernah terjerambab pada konflik sosial yang amat kelam sehingga dakwah perlu menghidupkan konteks sosial yang menekankan harmoni, toleransi, dan hubungan erat antarumat beragama, sebagaimana cerminan konsep Pela Gandong.

Untuk itu, para pendakwah lokal dan nasional memang perlu mengelaborasi topik dakwah menggunakan teori yang lebih dekat dengan Maluku, dalam hal ini penulis menekankan teori konstruksi sosial untuk mengidentifikasi keadaan objektif dan subjektif sebagai jalan kontekstual dalam memahami pesan spiritual. Jika tidak, teori dakwah yang umum digunakan dapat dimanfaatkan kelompok-kelompok tertentu menyebarkan paham ekstremisme. Lebih krusialnya, otoritas keagamaan yang selama ini berjuang menjaga keseimbangan sosial sekaligus kemajemukan di Maluku dapat terkikis oleh pemikiran eksklusif dan kaku yang marak disebarkan lewat dakwah di media sosial. Tak sedikit konten dakwah digital yang menekankan pemahaman Islam secara eksklusif dan intoleran terhadap perbedaan, baik dalam internal umat Islam maupun berhubungan dengan pemeluk agama lain. Jika masyarakat Maluku (generasi muda) tidak mempunyai pemahaman yang kuat dan kontekstual, akan lebih mudah terpengaruh ajaran yang menyesatkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A, H., Ashari, S. A., Bau, R. T. R. ., & Suhada, S. (2023). Eksplorasi Intensitas Penggunaan Sosial Media (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Teknik Informatika Ung). *Inverted: Journal of Information Technology Education*, 3(2). <https://doi.org/10.37905/inverted.v3i2.21172>
- Aziz, A. (2025). *Gubernur Maluku Atasi Konflik di Sawai Rumaolat*. Antaranews.Com. [https://www.antaranews.com/berita/4752125/gubernur-maluku-atasi-konflik-di-sawai-rumaolat?utm\\_source=antaranews&utm\\_medium=desktop&utm\\_campaign=popular\\_right](https://www.antaranews.com/berita/4752125/gubernur-maluku-atasi-konflik-di-sawai-rumaolat?utm_source=antaranews&utm_medium=desktop&utm_campaign=popular_right)
- Bakri, H. (2015). Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 51–60. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/133>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (S. Z. Qudsy (ed.); Edisi 3). Pustaka

Pelajar.

- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Handoko, W. (2009). Dinamika Budaya Islam di Wilayah Kepulauan Maluku Bagian Selatan. In *Kapata Arkeologi* (pp. 14–31). <https://doi.org/10.24832/kapata.v5i9.117>
- Hasanah, R., Iqbal, M., Noor, I., & Banjarmasin, U. I. N. A. (2024). Komersialisasi Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Dakwah di Era Teknologi. *Bayan Lin Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 8(2), 33–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v8i2.1900>
- Herin, F. P. (2017). *Hidup Harmoni dalam Pela Gandong*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/utama/2017/02/08/hidup-harmoni-dalam-pela-gandong>
- Herman, W. (2024). *Ustadz Abdul Somad dorong warga Muslim Ambon hafal Al Quran*. AntaraMaluku. <https://ambon.antaranews.com/berita/190956/ustadz-abdul-somad-dorong-warga-muslim-ambon-hafal-al-quran>
- Indrawan, J., & Putri, A. T. (2022). Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i1.36608>
- Matinahoruw, C. (2024). *Cipatakan Pilkada Damai, Polres SBB Hadirkan Ustad Latif dan Pendeta Ridwan*. Rrr.Co.Id. <https://www.rrr.co.id/pilkada-2024/919098/cipatakan-pilkada-damai-polres-sbb-hadirkan-ustad-latif-dan-pendeta-ridwan>
- Muhammad Hamdan Yuwafiq, Moh. Muslimin, A. M. (2025). Kontroversi Komersialisasi Dakwah: Perspektif Dakwah Profetik. *Djariscomb*, 5(Dakwah Komunikasi), 42. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v5i1.3696>
- Nur, D. M. (2011). Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya. *Wardah*, 2(2), 135–141.
- Pardede, R. K. B. (2025). *Bentrok di Ambon Dipicu Miras dan Balap Liar, Warga Jangan Terprovokasi*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/bentrok-pemuda-di-ambon-dipicu-miras-dan-balap-liar-warga-jangan-terprovokasi>
- Rahmat Rahman Patty dan David Oliver Purba. (2025). *Warga 2 Desa Bentrok di Maluku Tengah, 1 Orang Tewas, Jalan Diblokade*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2025/03/31/220110378/warga-2-desa-bentrok-di-maluku-tengah-1-orang-tewas-jalan-diblokade?page=all>
- Rastika, R. R. P. dan I. (2025). *2 Desa di Pulau Seram Maluku Bentrok, Dipicu Informasi Keliru Soal Kematian Warga*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2025/03/03/214113478/2-desa-di-pulau-seram-maluku-bentrok-dipicu-informasi-keliru-soal-kematian>
- Santoso, T. (2019). *Konflik dan perdamaian* (Cetakan 1). CV Saga Jawadwipa Pustaka Saga.

- Sulastri, I., Gustia, A. Y., & Juniati, L. (2020). Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah : Study Terhadap Da ' I di Kota Padang. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11(2), 153–163.
- Syarifuddin, S. (2022). Etnoscience Dakwah Orang Basudara Di Maluku. *Jurnal Studi Islam*, 9(1), 43–64. <https://doi.org/10.33477/jsi.v9i1.2059>
- Wasolo, Z. (2025). *Warga Sawai vs Rumaolat Tegang, Bupati Malteng, Kapolres, dan Dandim Langsung ke TKP*. Ameksonline. <https://ameks.fajar.co.id/2025/04/03/tegang-warga-sawai-vs-rumaolat-dikabarkan-saling-serang/>
- Yuningsih, Y. (2024). Dakwah Antara Spiritualitas Dan Komoditas. *Jurnal Komunikan*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.30993/jurnalkomunikan.v2i2.345>